

## Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Asertivitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

Dwi Susilawati<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research was purposed to know relationship between interpersonal communication and assertiveness with premarital sexual behavior to adolescents in SMK Negeri 5 Samarinda, East Kalimantan. This research consists of three variables, dependent variable was premarital sexual behavior and independent variables were interpersonal communication and assertiveness. Data was gathered by interpersonal communication scale, assertiveness scale and premarital sexual behavior scale. Sample on this research were students of SMK Negeri 5 Samarinda East Kalimantan as much 83 people. The data were analyzed used kendall's tau-b test. The results of this research showed there are negative relationship between communication interpersonal with premarital sexual behavior on the teen with  $r = -.255$  and  $p = 0.001$ , the are negative relationship between assertiveness with premarital sexual behavior on the teen with  $r = -.269$  and  $p = 0.000$ .*

**Keywords:** *interpersonal communication, assertiveness, and premarital sex behavior*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan asertif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Negeri 5 Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, variabel terikat adalah perilaku seksual pranikah dan variabel bebas adalah komunikasi interpersonal dan ketegasan. Data dikumpulkan dengan skala komunikasi interpersonal, skala asertivitas dan skala perilaku seksual pranikah. Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 5 Samarinda Kalimantan Timur sebanyak 83 orang. Data dianalisis menggunakan uji tau-b kendall. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan  $r = -.255$  dan  $p = 0.001$ , terdapat hubungan negatif antara asertivitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan  $r = -.269$  dan  $p = 0,000$ .

**Kata kunci:** komunikasi interpersonal, ketegasan, dan perilaku seks pranikah

---

<sup>1</sup> Email:dwi.susilawati@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Menurut Soetjningsih (2004), Pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih amat kurang sampai saat ini, kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu adanya berbagai ketidaktahuan yang ada dimasyarakat tentang seksualitas yang harus dipahami. Sebagian dari masyarakat masih amat mempercayai mitos-mitos seksual dan justru mitos-mitos inilah yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Pemahaman tentang perkembangan seksual termasuk pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu pemahaman yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa (Soetjningsih, 2004).

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Soetjningsih, 2004).

Menurut Rosyidah (2006) ada dua permasalahan utama yang mendominasi kehidupan remaja yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhannya yaitu masalah dari sisi individualnya dan dari sisi seksualnya. Berdasarkan dari sisi individualnya remaja mengalami krisis identitas atau mereka sedang bingung dalam mencari jati dirinya, sehingga tidak jarang remaja senang mencoba sesuatu yang baru. Sedangkan dari sisi seksualitas remaja sedang mengalami perkembangan baik dari sisi biologis, fisik, maupun mental.

Berdasarkan dari sisi biologis remaja sedang mengalami perkembangan kemampuan reproduksi, dari segi fisiknya terlihat adanya pertumbuhan tanda-tanda seks sekunder, hal ini yang memicu munculnya perkembangan mental yaitu munculnya hasrat seksual yang dimana remaja tersebut akan sangat mudah tertarik dengan lawan jenisnya. Sehingga, Pada saat ini permasalahan tersebut sering terjadi pada remaja perempuan, yang dimana remaja perempuan sering tidak tahu bagaimana mengatakan “tidak” kepada pacarnya jika dia diajak melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya (Rosyidah, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan kurang bisa bersikap tegas dalam menentukan suatu keputusan,

sehingga banyak remaja khususnya perempuan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif (Rosyidah, 2006).

Remaja menjalani proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Ketika mereka harus berusaha mengenali sisi-sisi diri yang mengalami perubahan fisik dan sosial akibat pubertas, masyarakat justru berupaya keras menyembunyikan segala hal tentang seks, meninggalkan remaja dengan berjuta pertanyaan yang lalu lalang dipikiran mereka (BKKBN, 2006). Sedangkan Suprijanto (2007) mengatakan bahwa pandangan pendidikan kesehatan reproduksi adalah tabu yang sekian lama tertanam, membuat remaja malu berdiskusi dengan orang lain. Akan tetapi, yang lebih memprihatinkan, mereka justru merasa paling tak nyaman bila harus membahas hal tersebut dengan anggota keluarga sendiri, sehingga biasanya remaja justru mengetahui hal tentang seks dari teman sebaya (Suprijanto, 2007).

Menurut Soetjningsih (2004), sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya, antara lain boleh dan tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau ciuman. Ada beberapa kenyataan-kenyataan lain yang cukup membingungkan antara apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang sehat dikalangan remaja. Perasaan bersalah atau berdosa tidak jarang dialami oleh kelompok remaja yang pernah melakukan onani dalam hidupnya. Perilaku seksual tersebut semakin lama semakin meningkat, hal ini terjadi karena beberapa hal antara lain kurangnya informasi yang dimiliki oleh remaja tentang perilaku seksual yang benar, lemahnya kualitas keimanan dan ketakwaan remaja, bangunan kepribadian yang rapuh, hubungan dan komunikasi dengan orang tua yang kurang lancar serta kurang harmonis, selain itu juga remaja cenderung lebih suka mengikuti kata-kata teman sebayanya daripada kata-kata kedua orang tuanya. Rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan serta kurangnya keterampilan berkomunikasi membuat remaja dengan mudahnya terjerumus kedalam hal-hal yang negatif misalnya: kesulitan menolak ajakan teman dan tidak bisa bersikap tegas (Suprijanto, 2007).

Menurut Mellyanika (2014), bahwa dengan semakin mudahnya remaja mengakses situs-situs porno di internet dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat akibat melihat dan meniru tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lain seperti kumpul kebo dan melakukan hubungan seks sebelum menikah yang berakibat pada putus sekolah ataupun aborsi. Menurut Mellyanika (2014), Segala pengaruh negatif tersebut terjadi karena tidak adanya filteralisasi bagi remaja dalam menghadapi globalisasi yang semakin berkembang, sehingga peran lingkungan terdekat sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi segala pengaruh negatif yang ditimbulkan dari globalisasi, namun tidak terbatas hanya pada pendidikan formal di sekolah ataupun pendidikan moral di lingkungan tempat ibadah, melainkan pula yang terpenting adalah peran keluarga dalam menjalankan fungsinya yang dapat mengantisipasi pengaruh negatif pada remaja.

Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan Psikis, fisik, proses belajar dan sosiokultural. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka aktifitas seksual remaja amat erat kaitannya dengan faktor-faktor tersebut. Beberapa aktifitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu seperti sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi, dan hubungan heteroseksual (Soetjiningsih, 2004).

Media juga salah satu sumber yang memudahkan remaja untuk mengakses informasi apapun karena media yang menyediakan banyak informasi tentang seks, seperti cerita-cerita percintaan, berbagai model atau gaya dalam berhubungan seks, penjelasan onani/masturbasi, ejakulasi, gambar-gambar wanita atau pria yang telanjang, pria dan wanita yang berhubungan seks juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini, membuat remaja lebih tertarik untuk mencari segala informasi yang berhubungan dengan seksualitas di internet secara mandiri tanpa pengawasan dari orang dewasa (Parkes, dkk., dalam Zulinar & Herdina, 2014).

Menurut Santrock (2007), kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga, dimana komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integratif, dimana ayah, ibu dan anak terlibat dalam

pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orang tua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. Kemahiran komunikasi interpersonal bukan hanya untuk bertujuan berkomunikasi tetapi mengajarkan siswa SMK mampu menyelesaikan permasalahan dengan siswa lain, guru, orang tua maupun masyarakat sekitarnya.

Perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif. Kondisi ini disebut distorsi komunikasi yaitu ketidakmampuan para remaja memahami atau sengaja tidak mau untuk menyepakati aturan-aturan budaya, masyarakat, dan komunitas, sehingga para remaja terlibat dalam perilaku negatif seperti tawuran, narkoba, seks bebas (Puspitawati, 2009).

Sriyanto dkk, (2014) asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Asertivitas dalam perspektif pendidikan merupakan domain keterampilan sosial (*social skills*) diantara kerja sama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan *self-control*. Dengan demikian, asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain. Ciri seseorang yang memiliki perilaku asertif adalah hubungan yang dilakukan merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung, terbuka, dan jujur. Asertivitas bermanfaat bagi individu untuk menjaga kejujuran dalam komunikasi, mampu untuk mengendalikan diri dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Sriyanto dkk, 2014).

Remaja dalam menentukan sikap haruslah bersikap mandiri, tegas dan bebas. Artinya dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginan tanpa harus membatasi diri, dapat menentukan apa yang terbaik untuk diri sendiri. Hal ini yang disebut sebagai perilaku asertif, dimana asertif berasal dari kata *assertive* yang berarti tegas dalam pernyataan, pasti

dalam mengekspresikan diri menurut pendapatnya (Bayuwati dalam Putri, 2009).

Remaja yang bersikap asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagaimana mestinya, memiliki pandangan yang aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mampu memberi dan menerima pujian serta dapat menerima keterbatasan dirinya. Perilaku asertif terhadap lawan jenis ini merupakan suatu perilaku yang timbul dalam diri individu berkaitan dengan pergaulan dan lingkungan (Putri, 2009).

Asertif terhadap perilaku seksual pra-nikah adalah kemampuan seseorang bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan atas hak orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan pasangannya (Lubis & Oriza, dalam Putri, 2009).

Jika remaja putri mampu melakukan penilaian tentang benar dan salah, baik dan buruk suatu perilaku, maka mereka akan memahami mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah, sehingga remaja putri dapat mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang timbul dari hati nurani dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab (Lubis & Oriza, dalam Putri, 2009). Dalam perilaku seksual, jika remaja putri mampu melakukan pertimbangan terhadap perilaku seksual pra-nikah, dimana pertimbangan tersebut akan memunculkan pemahaman tentang resiko perilaku seksual, maka remaja akan mampu untuk mengelola dorongan seksualnya secara baik dan dorongan seksualnya dapat disalurkan secara sehat serta bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang hubungan antara pola komunikasi orang tua anak dan asertivitas dengan perilaku seks pra-nikah pada remaja. Individu yang berpikir positif akan melihat setiap kesulitan dengan cara yang gamblang dan polos serta tidak mudah terpengaruh, sehingga tidak mudah putus asa oleh berbagai tantangan ataupun hambatan yang dihadapi (Adriansyah dkk, 2015).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu dan bersenggama yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum dan agama (Sarwono, 2010). Menurut Sarwono (2010), adapun aspek-aspek perilaku seksual tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersentuhan (*Touching*) yaitu berpegangan tangan dan berpelukan.
2. Berciuman (*Kissing*). Perilaku berciuman yang dimulai dari ciuman ringan sampai dengan deep kissing, necking atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan.
3. Bercumbu (*Petting*). Menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangan biasanya meningkat dari meraba ringan sampai meraba alat kelamin.
4. *Oral genital sex*. Hubungan seks oral merupakan rangsangan dengan mulut pada organ seks atau alat kelamin pasangan.
5. Hubungan seksual (*Sexual Intercourse*). Hubungan seksual terjadi pada remaja belasan cenderung kurang direncanakan dan lebih bersifat spontan.

### Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011) mengemukakan bahwa perilaku komunikasi antar manusia merupakan salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan menurut non-verbal. Adapun aspek komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh Devito (2007), sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*), yaitu sejauhmana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi.
2. Empati (*empathy*). Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan oleh orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.
3. Dukungan (*supportiveness*). Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung.
4. Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan

menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan/kesamaan (*equality*). Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

### Asertivitas

Menurut Fensterheim (2005) mengatakan bahwa asertivitas ialah perilaku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung, seperti mengetahui hak pribadi dan melakukan sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi. Menurut Galassi (2007) aspek-aspek perilaku asertif terdapat tiga kategori yaitu:

1. Mengungkapkan perasaan positif (*expressing positive feelings*), dapat memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain.
2. Afirmasi diri (*self affirmations*), seperti mempertahankan hak, menolak permintaan, dan mempertahankan hak.
3. Mengungkapkan perasaan negatif (*expressing negative feelings*). Perilaku ini meliputi pengungkapan perasaan negatif tentang orang-orang.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Dengan menggunakan rumus diatas maka jumlah sampel secara keseluruhan yang dibutuhkan ialah 83 siswa-siswi SMK Negeri 5 Samarinda Kalimantan Timur.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik pada uji korelasi kendall's tau-b antara perilaku seks pranikah dengan komunikasi interpersonal memiliki nilai korelasi =

.255 menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki korelasi negatif. Sedangkan nilai  $p = 0.001 < 0.05$  menunjukkan kedua variabel tersebut signifikan, sehingga dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, yang artinya adanya hubungan antara perilaku seks pranikah dan komunikasi interpersonal pada remaja di SMK Negeri 5 Samarinda Kalimantan Timur, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikah dan sebaliknya apabila semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikah.

Kemudian dari hasil uji korelasi kendall's tau-b antara perilaku seks pranikah dengan asertivitas memiliki nilai korelasi = -.269 menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki korelasi negatif. Sedangkan nilai  $p = 0.000 < 0.05$  menunjukkan kedua variabel tersebut signifikan, sehingga dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, yang artinya adanya hubungan antara perilaku seks pranikah dan asertivitas pada remaja di SMK Negeri 5 Samarinda Kalimantan Timur, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi asertivitas seorang remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikah dan sebaliknya apabila semakin rendah asertivitas seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Somers dan Canives (Indrijati, 2014) yang menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara komunikasi seksual yang dilakukan oleh orang tua dan anak dengan perilaku seksual remaja. Frekuensi komunikasi seksual antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan remaja dalam berperilaku seksual.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bloom dkk (1985), menjelaskan bahwa individu yang tingkat asertivitasnya tinggi dapat menjadi pertahanan diri yang efektif dan adaptif, mampu mengenal diri sendiri dengan baik, mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya, sehingga mampu merencanakan tujuan hidupnya, mempunyai rasa percaya diri, dan mampu mengambil keputusan (Sriyanto, 2014).

Kesediaan anak dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada orang tua sangat dibutuhkan dalam terjadinya komunikasi yang efektif. Dengan proses penyampaian secara terbuka dan jujur maka akan memudahkan orang tua dalam mengambil

tindakan sehingga memperlancar dalam proses komunikasi dan juga meningkatkan hubungan interpersonal keduanya, begitu pun sebaliknya orang tua pun harus memiliki sifat terbuka kepada anak. Dengan proses penyampaian secara terbuka dan jujur serta meyakinkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti maka akan memunculkan kesediaan anak untuk bertindak sesuai dengan informasi yang diberikan oleh orang tua (Fitriyan, 2013).

Siswa yang memiliki hubungan komunikasi positif dalam keluarga dapat mendorong siswa untuk belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, dapat bekerja sama, saling membantu untuk menyelesaikan masalah, sehingga pengalaman dalam berinteraksi dengan keluarga juga turut menentukan pola tingkah laku siswa terhadap orang lain dan juga lingkungan sosialnya (Miasari, 2012). Individu dengan komunikasi positif dalam keluarga yang tinggi dapat diprediksi memiliki asertivitas yang tinggi, sedangkan individu dengan komunikasi positif dalam keluarga yang rendah dapat diprediksi memiliki motivasi belajar yang rendah pula (Miasari, 2012).

Asertivitas yang tinggi pada siswa disebabkan oleh komunikasi positif dalam keluarga. Alberti dan Emmons (2002) menyatakan orang yang asertif adalah orang yang mudah dipahami oleh orang lain dalam melakukan komunikasi interpersonal, merasa percaya diri, spontan, dan mampu tanpa rasa permusuhan dalam mengungkapkan perasaannya, serta hangat dalam berbicara.

Siswa dapat lebih mudah untuk belajar menjadi individu yang asertif dengan adanya keterbukaan dan sikap saling percaya yang terjalin dalam keluarga, kemudian siswa yang memiliki komunikasi positif dalam keluarga mampu mengambil suatu keputusan, inisiatif dan mampu berkomunikasi secara aktif, sehingga dapat menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, dan mampu menanggapi kritikan, celaan dari orang lain (Miasari, 2012).

Perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berupa stimulus dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal meliputi pengalaman berpacaran, informasi mengenai seksualitas, jenis kelamin dan pengaruh orang yang lebih dewasa (Hurlock, 2006). Remaja yang melakukan seks pranikah disebabkan karena pergaulan bebas dan pola pengasuhan orangtua yang cenderung permisif atau sebaliknya tidak peduli sehingga tidak ada keterbukaan termasuk ketika

membicarakan tentang seks pada anak (Kustanti, 2013). Orang tua yang kurang menjalin komunikasi dengan anak cenderung kurang memberikan perhatian pada anak, sehingga akibat yang muncul adalah anak kurang mendapatkan pengawasan dan memiliki kebebasan yang terlalu besar (Hurlock, 2006).

Kurangnya pendidikan seks yang diberikan pada remaja sangat berpengaruh pada perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja, hal ini ditunjukkan oleh Vashistha & Rajshree (Indrijati dkk, 2014), pendidikan seks yang diberikan di sekolah adalah pendidikan yang menyediakan pelajar sebagai kesempatan untuk mengakses informasi otentik dan pengetahuan tentang pertumbuhan, perkembangan, dan kaitan dengan proses fisiologis dari bagian-bagian organ seks laki-laki dan perempuan (Indrijati dkk, 2014). Selain itu, perilaku seks pranikah muncul disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Sebagian besar orang tua sulit untuk membicarakan mengenai seksual pada anak. Hal ini, terjadi karena ketidaktahuan orang tua, sikap yang tidak terbuka dan masih menganggap tabu untuk membicarakan mengenai seks (Sarwono, 2010).

Ketidakterbukaan orang tua akan mendorong remaja untuk mencari informasi dari sumber yang lain, sehingga hal ini penting dilakukan mengingat saat ini remaja memiliki akses yang sangat luas untuk mendapatkan berbagai informasi berkaitan dengan seks (Kustanti 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seks pranikah mengaku mendapatkan gagasan untuk melakukan hubungan seks dari video, porno, internet, majalah dan teman sebaya (Kustanti 2013).

Indrijati, dkk (2014), komunikasi orang tua dan anak tentang seksual disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor pertama adalah tipe orang tua. Menurut Fisher (Indrijati dkk, 2014), efektivitas komunikasi seksual dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh tipe orang tua atau kepercayaan yang dianut orang tua dan gender dari sang anak. Orang tua yang kuno akan cenderung tidak melakukan komunikasi seksual pada anak, sehingga anak cenderung memiliki perilaku seksual yang tinggi.

Faktor kedua adalah pengetahuan atau pendidikan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Bastien, dkk. (Indrijati dkk, 2014), menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi terjadinya komunikasi seksual antara orang tua dan anak. Orang tua yang tidak memiliki cukup

pengetahuan mengenai seksual, akan lebih memilih tidak melakukan komunikasi seksual dengan anak mereka. Orang tua merasa tidak nyaman dan takut jika anak mereka bertanya mengenai seksualitas yang tidak begitu dipahami.

Faktor ketiga adalah gender. Persamaan gender antara orang tua dan anak mempengaruhi terjadinya komunikasi seksual (Indrijati dkk, 2014), ibu sebagai perempuan lebih cenderung melakukan komunikasi seksual dengan anak perempuannya dibanding anak laki-lakinya. Oleh karena itu, remaja perempuan menunjukkan perilaku seksual yang lebih sedikit dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Faktor keempat adalah kenyamanan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lou & Chen (Indrijati dkk, 2014), remaja terbukti lebih nyaman untuk membicarakan seks dengan sebaya, teman atau saudara yang lebih tua dibandingkan dengan orang tua mereka. Selain itu Lou & Chen (Indrijati dkk, 2014), juga menemukan adanya faktor lain yang menyebabkan tidak terjadinya komunikasi seksual antara orang tua dan remaja, yaitu media. Tersedianya media cetak, media internet, televisi dan sejenisnya itu menyebabkan kurangnya komunikasi seksual antara remaja dan orang tuanya. Remaja menjadi lebih asik dan lebih nyaman membicarakan seksualitas dengan teman-temannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari internet (Indrijati dkk, 2014).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal dengan perilaku seks pranikah pada remaja siswa-siswi di SMK Negeri 5 Samarinda Kalimantan Timur, yang artinya bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikah dan sebaliknya apabila semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikah.
2. Terdapat hubungan negatif antara asertivitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja siswa-siswi di SMK Negeri 5 Samarinda Kalimantan Timur, artinya bahwa semakin tinggi asertivitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikah dan sebaliknya apabila semakin rendah asertivitas seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikah.

### Saran

1. Pihak sekolah di SMK Negeri 5 Samarinda perlu adanya mengadakan pertemuan di sekolah dengan orang tua siswa untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa pentingnya informasi mengenai seks pranikah secara dini beserta risiko-risiko yang terjadi serta kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan remaja agar memberikan perhatian yang lebih dalam memberikan pemahaman-pemahaman tentang perilaku seks pranikah tersebut.
2. Bagi orang tua perlu adanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak guna untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga.
3. Bagi siswa hendaknya harus bersikap mandiri dan bebas dalam mengambil suatu keputusan yang baik sesuai dengan keinginan serta bersikap tegas agar tidak terpengaruh ke dalam hal-hal yang negatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai perilaku seks pranikah hendaknya memperhatikan referensi dan sumber-sumber terbaru dan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan agar mampu menyesuaikan variabel-variabel lain yang mengikutinya.
5. Demi menyempurnakan hasil penelitian, hendaknya perlu diperhatikan pengembangan metode, memperdalam latar belakang masalah, dan alat ukur yang digunakan sesuai dengan kondisi lapangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., Rahayu, D., & Prastika, N. D. (2015). Pengaruh Terapi Berpikir Positif Dan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Psikostudia*, 4(2), 105-125.
- Devito. (2007). *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fensterheim, L. (2005). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati
- Hurlock. E. B., (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mellyanika, D. (2014). Disfungsi keluarga dalam perilaku hubungan seks pranikah remaja dikota

- Samarinda. *Ejournal psikologi*. Vol. 2. No. 1. Hal. 22-34.
- Miasari, A. (2012). Hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta. *Jurnal Empathy*. Vol. 1. No. 1. Hal. 32-46.
- Puspitawati, H. (2009). Pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar dan nilai pelajaran pada sekolah menengah 01 Kota Bogor, PEKSOS: *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol. 7. No. 2. Hal. 95-108.
- Putri, N. F. (2009) *Hubungan antara perilaku asertivitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri Universitas Muhammadiyah*. Surakarta: Surakarta.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono. S. W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., Maryani, E., (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 41. No. 1. Hal. 74-88.
- Zulinar, F. F., & Herdina, I. (2014). Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. *Ejurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 3. No. 2. Hal. 93- 102.